



**JURNAL
AKUNTANSI DAN GOVERNANCE ANDALAS**

Laman Jurnal : www.jaga.unand.ac.id
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas
ISSN (Print) 2442-2363 | ISSN (Online)



Tanggung Jawab Sosial dan Kinerja: Sebuah Analisis Kritis atas Riset Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia

Rahmat Febrianto^a, Erna Widiastuti^b

^{a,b}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas (rahmatfebrianto@eb.unand.ac.id)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK (Times New Roman, Bold, 11pt)
Sejarah artikel: Diterima: 2 Juli 2020 Diterima revisian: 13 Oktober 2020 Diterima publikasi: 20 Oktober 2020	<i>This paper has two objectives. The first is mapping CSR-themed research in Indonesia. We chose the National Accounting Symposium held by the Indonesian Institute of Accountants, Compartment of Educators. This annual symposium has been held since 1997 and always attracts the attention of researchers in Indonesia. The second objective is to obtain empirical evidence on the relationship between CSR and financial performance. This proof is in line with tests conducted by several researchers who carry out CSR expenditures with company performance.</i>
Kata Kunci: social responsibility, performance.	<i>For the first objective, we propose four future research agendas. CSR researchers can carry out CSR research by choosing one of these agendas. The list will help guide CSR research in Indonesia. For the second objective, our research indicates that CSR expenditure in year one will only relate to company performance in year three. This evidence shows that studies linking CSR spending this year are associated with the same year's performance.</i>

1. PENDAHULUAN

Barnard (1938:20) menyebutkan bahwa tujuan (*ends*) yang hendak dicapai oleh setiap orang ada dua jenis: fisik dan sosial. Tujuan fisik misalnya adalah udara yang hangat, cahaya matahari, cuaca yang sejuk, dan lain-lain. Ini semua ditemukan di lingkungan yang

semata-mata fisik. Tujuan-tujuan tersebut biasanya didapati bersinggungan dengan lingkungan sosial.

Di sisi yang lain ada tujuan sosial. Tujuan-tujuan sosial adalah kontak fisik, relasi dengan sesama, dan komunikasi dengan orang lain. Barnard (1938:20-21) melanjutkan bahwa motif-motif manusia yang ada pada sebuah *cooperation* tidak bisa dihindari akan berhubungan dengan motif fisiologis dan sosial. Di bagian yang lain, (Barnard, 1938:215) menyebutkan bahwa sistem sebuah *cooperation* membutuhkan sistem komunikasi dan sistem komunikasi hanya bisa berjalan jika ada seorang eksekutif yang menjalankan tugas untuk menjadi saluran komunikasi. Ia juga menyebutkan bahwa salah satu fungsi eksekutif adalah merumuskan dan mendefinisikan tujuan organisasi (Barnard, 1938:231), yang tidak hanya fisik, namun juga sosial, sama seperti manusia.

Pemikiran Barnard (1938) ini dianggap sebagai salah satu rintisan penting bagi ide tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Pemikiran dan praktik aktivitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan kemudian berkembang. Stodder (1998) menyebutkan bahwa sebuah survey yang dilaksanakan pada tahun 1994 melaporkan bahwa konsumen mengindikasikan bahwa bisnis yang baik adalah bisnis dengan etika yang baik. Selain itu, Joyner dan Payne (2002) menyimpulkan bahwa banyak pihak yang yakin bahwa ukuran-ukuran profitabilitas semata telah gagal menangkap esensi kinerja perusahaan secara keseluruhan, baik sebagai entitas pencari laba, maupun sebagai warga masyarakat.

Melompat ke masa sekarang, pengungkapan isu tanggung jawab sosial telah menjadi sesuatu yang wajib dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di dunia. Sebagian pemerintah negara di dunia juga telah mewajibkan perusahaan, terutama yang berhubungan dengan penggunaan sumber daya alam, untuk menjaga lingkungan dan melaporkan aktivitas mereka kepada publik. Di Indonesia, misalnya, undang-undang (UU) Perseroan Terbatas (PT) No. 40 tahun 2007 dan UU Penanaman Modal (PM) No. 25 tahun 2007 adalah dua undang-undang yang secara tegas mengatur tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Pasal 74 UU PT No. 40 mengatur bahwa perusahaan yang bidang usahanya berhubungan dengan sumber daya alam wajib untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL). Sementara itu, pasal 16 huruf d dari UU PM No. 25 menyebutkan bahwa setiap penanam modal di Indonesia wajib untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. Kedua undang-undang tersebut menjadi dasar bagi pemerintah untuk memaksa perusahaan—dalam hal ini terutama perusahaan yang bidang usahanya berkaitan dengan sumber daya alam—untuk

menjaga lingkungan dari kerusakan karena operasi mereka. Kemudian, UU Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 32 tahun 2009 mengatur lebih tegas tentang kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dengan demikian, ketiga peraturan di atas menjadi dasar bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk (1) menjaga lingkungan, (2) menganggarkan biaya pemeliharaan lingkungan, dan (3) mengungkapkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Jadi, dalam konteks Indonesia, pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) didorong dari peraturan.

Selain karena peraturan, pengeluaran dan pengungkapan CSR didorong oleh kepentingan bisnis perusahaan. Pflieger *et al.* (2005), misalnya, menyebutkan bahwa upaya pelestarian lingkungan oleh perusahaan akan mendatangkan sejumlah keuntungan, di antaranya adalah ketertarikan pemegang saham dan *stakeholder* (pemangku kepentingan) terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab di mata masyarakat. Pflieger *et al.* (2005) juga mengindikasikan bahwa pengelolaan lingkungan yang baik dapat menghindari klaim masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan kualitas produk, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan ekonomi.

Fenomena kemunculan tanggung jawab sosial tidak hanya menarik perhatian dunia bisnis, namun juga peneliti. Banyak penelitian kemudian muncul karena didasari keinginan untuk mengamati dan memotret fenomena tersebut. Perhatian para peneliti terutama bagaimana perusahaan memenuhi tanggung jawab tersebut dalam hubungan perusahaan dengan pemegang saham maupun dengan para pemangku kepentingan yang lebih luas.

Namun, Van Oosterhout dan Heugens (2006) mencatat bahwa para peneliti masih mendefinisikan CSR secara kasar. Van Oosterhout dan Heugens (2006) menyebutkan bahwa satu dasawarsa sebelumnya (pra-2006) diisi oleh upaya peneliti untuk secara konseptual merumuskan ide CSR. Namun, menurut Carroll (1999) banyak penelitian hanya menghasilkan “proliferasi” definisi, alih-alih menghasilkan konstruksi rerangka konseptual yang sistematis dan akumulatif. Dahlsrud (2008) bahkan mencatat 37 definisi berbeda tentang CSR, sebuah definisi yang sangat beragam untuk hanya sebuah aktivitas. Elbing (1970) bahkan menengarai bahwa CSR bisa didiskusikan dari sisi filosofis, teologis, psikologis, sosiologis, ekonomis, dan estetis.

Van Oosterhout dan Heugens (2006) menyatakan bahwa pendefinisian CSR lebih menekankan pada aspek normatif, yaitu bahwa “*sebuah perusahaan memiliki tanggung*

jawab sosial”¹. Penelitian tentang CSR, kemudian, bertolak dari premis ini. Dengan menggunakan premis ini, alih-alih CSR difungsikan sebagai *explanandum*, yaitu bahwa CSR dijelaskan oleh sesuatu yang lain, para peneliti CSR meletakkan fungsi CSR sebagai *explanan*, yaitu bahwa CSR menjelaskan sesuatu yang lain¹. Sebagai catatan dan akan dibahas di bagian lain dari paper ini, fungsi CSR seperti ini yang lebih mendominasi penelitian-penelitian CSR saat ini. Sebagai *explanan*, pemenuhan CSR menjadi penjelas bagi hal-hal lain. Misalnya, banyak peneliti memposisikan CSR menjadi penjelas bagi kinerja keuangan perusahaan. Cukup mudah untuk menemukan riset yang meletakkan CSR sebagai *explanan*².

Ketika CSR diposisikan sebagai penjelas bagi variabel lain, para peneliti seringkali terjerumus pada kekeliruan berpikir. Mereka, secara naluriah karena fiksasi yang dimiliki akuntan pada angka-angka kinerja, menghubungkan CSR dengan kinerja keuangan. Sebagai contoh, sebanyak 15 penelitian di Simposium Nasional Akuntansi (SNA) periode 2009-2015 menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Artinya, para peneliti mengaitkan antara tanggung jawab sosial dengan kinerja keuangan. Kinerja keuangan tersebut terutama diukur dengan profitabilitas, reaksi pasar, dan nilai perusahaan. Seakan-akan logika hubungan yang dibangun adalah bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berhubungan, jika tidak bisa disebut bertanggungjawab, atas kinerja perusahaan.

Pertanyaan penting yang harus telah dijawab oleh para peneliti tersebut sebelum membuat hipotesis seperti itu adalah apakah benar bahwa tanggung jawab sosial berhubungan dengan kinerja finansial perusahaan. Dalam sisi pandang yang lain, apakah perusahaan, sebagai unit yang dianalisis, memang “mendambakan” kinerja yang lebih tinggi karena aktivitas sosial mereka. Lebih jauh lagi, apakah para pemegang saham, sebagai pemilik dari uang yang dibelanjakan untuk aktivitas sosial perusahaan mencerpah penting aktivitas tersebut. Jika pada akhirnya perusahaan membelanjakan uang perusahaan untuk tujuan sosial, maka bisa diasumsikan bahwa pemegang saham tidak keberatan dengan pengeluaran aktivitas sosial karena sangat mungkin rencana pengeluaran atau aktivitas tersebut telah diketahui oleh pemegang saham sebelumnya.

¹Fungsi CSR sebagai “*explanan*” dapat diartikan bahwa CSR diletakkan sebagai variabel independen yang berhubungan dengan atau menentukan nilai variabel lain (dependen).

²Dari sekitar 42 penelitian tentang CSR yang pernah dipresentasikan di Simposium Nasional Akuntansi (SNA) dari tahun 2009-2015, 50% penelitian memosisikan CSR sebagai variabel independen.

Namun, sebagian teoris tidak sepakat dengan asumsi bahwa para pemegang saham tidak keberatan dengan pengeluaran sosial tersebut. Misalnya, Friedman (1970) dengan keras berpendapat bahwa perusahaan *memang* memiliki tanggung jawab dan tanggung jawab perusahaan tersebut adalah untuk menggunakan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka untuk tujuan pemaksimalan keuntungan. Oleh karena itu, jika perusahaan menggunakan sumber daya untuk tujuan di luar dari pemaksimalan laba, bisa dianggap sebagai kecurangan atau pencurian (Friedman, 1970). Pendapat Friedman (1970) ini kemudian mendapat kecaman luas dari para pegiat tanggung jawab sosial perusahaan, di antaranya Mulligan (1986). Mulligan (1986) tidak sendirian mengkritik karena terbukti kemudian bahwa praktik pertanggungjawaban sosial menjadi praktik yang sangat meluas di dunia dan mendapat dukungan PBB.³

Paper ini bertujuan untuk meneliti riset-riset tentang CSR yang pernah muncul di Indonesia. Untuk tujuan itu, peneliti memilih Simposium Nasional Akuntansi (SNA) sebagai sumber data riset. Naskah-naskah yang diterima di SNA, walau belum bisa dikutip sebagai sebuah acuan, sangat mungkin akan menjadi salah sumber acuan riset di Indonesia. Setidaknya, riset-riset yang ditampilkan setiap tahun di sana adalah kumpulan riset-riset akuntansi yang diselesaikan di tahun tersebut. Oleh sebab itu, gambaran riset akuntansi di Indonesia bisa diwakili oleh paper-paper yang diundang untuk disajikan di SNA, atau bahkan mewakili riset-riset tentang tanggung jawab sosial di Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa **tujuan** dan **urgensi**. *Pertama*, penelitian ini memetakan riset-riset tentang CSR di Indonesia, dalam hal ini adalah yang disampaikan di SNA. Peta tersebut penting untuk memberikan gambaran besar posisi riset CSR di Indonesia dan melihat apa yang telah dilakukan di masa lalu sehingga peneliti lain bisa menentukan arah riset ke depan. Untuk tujuan itu, penelitian ini akan membahas tanggung jawab sosial dari aspek filosofis aktivitas tersebut. Penelusuran terhadap akar filosofis aktivitas sosial perusahaan sangat penting karena beberapa alasan. *Satu*, peneliti-peneliti terdahulu kurang cermat dalam mengaitkan aktivitas sosial perusahaan dengan variabel lain. Misalnya, tidak pernah ada ulasan teoretis mengapa pengungkapan tanggung jawab sosial akan merubah harga saham perusahaan, atau mengapa pengeluaran tanggung jawab sosial akan menaikkan nilai perusahaan. Namun, kenyataannya beberapa peneliti melakukan pengujian hubungan CSR dengan harga saham atau nilai perusahaan. *Kedua*, kritikan Friedman (1970) di atas

³ United Nations Industrial Development Organization (UNIDO) menempatkan pertanggungjawaban sosial perusahaan dan prinsip bisnis etis sebagai salah satu fokus aktivitas organisasi.

sejatinya menantang para peneliti untuk mendapatkan landasan teoretis peran tanggung jawab sosial terhadap nilai perusahaan dalam jangka panjang, tidak dalam jangka pendek. Kenyataannya para peneliti justru kelihatan lebih sibuk untuk membantah Friedman dengan mengaitkan pengeluaran tanggung jawab sosial dengan kinerja jangka pendek. Mereka lalu membuat simpulan bahwa hubungan jangka pendek itu memang ada karena bukti empiris tersedia, walau secara logis tidak bisa diterima. Lebih tepatnya, simpulan hubungan itu semata-mata hanya hasil dari *statistical exercises*.

Output lain dari tujuan pertama penulisan paper ini adalah bahwa tulisan ini memberikan saran dan rekomendasi arah riset tanggung jawab sosial di masa depan. Saat ini riset CSR nyaris tidak berkembang. Penelitian yang paling akhir di SNA, misalnya Wulandari, Machmuddah dan Utomo (2016) di SNA ke-19, masih menguji hubungan pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan. Pengujian hubungan ini sejatinya adalah sebuah pengujian yang sudah ditemukan sejak tahun 1970-an. Di antara penelitian yang pernah mengaitkan hubungan positif antara tanggung jawab sosial dengan kinerja keuangan misalnya adalah Bragdon dan Marlin (1972); Bowman dan Haire (1975); Parket dan Eilbirt (1975); Staw dan Szwajkowski (1975); Heinze (1976); Sturdivant dan Ginter (1977); Preston (1978); Spicer (1978); Cochran dan Wood (1984); Sturdivant, Ginter dan Sawyer (1985); dan Wokutch dan Spencer (1987). Malah, sebagian riset awal tersebut justru tidak menemukan hubungan antara keduanya, misalnya Chen dan Metcalf (1980) dan Aupperle, Carroll dan Hatfield (1985).⁴ Temuan Herremans, Akathaporn dan McInnes (1993) mengindikasikan bahwa, dari sisi finansial, perusahaan besar di Amerika Serikat (AS) yang bereputasi sosial lebih baik ternyata menggungguli perusahaan yang bereputasi sosial lebih buruk. Yang lebih menariknya adalah bahwa riset Wulandari, Machmuddah dan Utomo (2016) ini pun tidak bisa menunjukkan bahwa kinerja sosial mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Contoh lain adalah riset Aryati dan Zaenal (2016) juga di SNA ke-19. Mereka menguji pengaruh CSR terhadap koefisien respon laba (ERC). Pertanyaan ini sebenarnya telah diteliti oleh Ingram (1978). Jadi jelas bahwa riset CSR di Indonesia dapat diibaratkan dengan pepatah “mencoba menciptakan ulang roda” atau, dengan kata lain, pemborosan sumber daya penelitian.

⁴ Pembaca yang tertarik dengan daftar penelitian yang serupa bisa mempelajari Tabel 4.4. di Zhang, Morse dan Kambhampati (2017) yang memberikan daftar peneliti yang mencoba menguji hubungan tanggung jawab sosial dengan kinerja.

Tujuan yang **kedua**, penelitian ini hendak mendapatkan bukti empiris tentang hubungan antara pengeluaran CSR dengan kinerja keuangan perusahaan. Jika para peneliti yang mengkritik Friedman (1970) di atas benar, maka hubungan antara pengeluaran CSR dengan kinerja keuangan akan setara dengan hubungan antara, misalnya, pengeluaran kapital (*capital expenditure*) dengan kinerja perusahaan. Artinya, jika kritik tersebut valid, maka kita akan menemukan hubungan langsung antara pengeluaran CSR dengan kinerja perusahaan, sama seperti jika kita mengobservasi hubungan antara pengeluaran atas sebuah pabrik atau mesin atau iklan dengan kinerja perusahaan.

Manfaat penelitian ini setidaknya ada tiga. **Pertama**, riset ini menjadi pedoman bagi peneliti tanggung jawab sosial perusahaan untuk memetakan riset yang telah ada di Indonesia dan dunia. Jika peta riset telah tersedia, maka peneliti bisa menemukan area masalah yang belum terjawab dan bisa mengarahkan perhatian pada isu yang lebih urgen. Hingga hari ini belum ada paper yang menyediakan informasi tersebut⁵, sehingga tulisan ini bisa memberi jalan bagi peneliti yang membutuhkan informasi. **Kedua**, penelitian ini memberikan kajian filosofis di balik aktivitas sosial perusahaan. Pemahaman atas rasional aktivitas tersebut akan membantu peneliti memahami alasan perusahaan melakukan aktivitas tersebut dan kemungkinan tanggapan dari pemangku kepentingan atas aktivitas spesifik. **Ketiga**, dari pemahaman tersebut, peneliti yang tertarik kemudian bisa menentukan arah riset, memilih desain, dan menentukan alat uji dan analisis yang tepat. Peneliti bisa menggunakan sumber daya penelitian mereka untuk arah yang lebih tepat, alih-alih mengulang menjawab pertanyaan yang telah lama dijawab.

2. TINJAUAN LITERATUR

Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)

Sebagian besar penelitian tentang tanggung jawab sosial berpijak pada teori legitimasi. Legitimasi berkaitan dengan keadaan psikologis seseorang yang mengindikasikan keberpihakan dan kepekaan seseorang atau kelompok orang yang sangat peka terhadap lingkungan. Penulis seperti O'Donovan (2002) mengajukan pendapat bahwa sebuah organisasi bisa disimpulkan telah mendapatkan legitimasi organisasi jika sudah ada penerimaan dari masyarakat terhadap mereka dan, sebaliknya, perusahaan juga mendapatkan apa yang mereka cari dari masyarakat yang ada di lingkungannya. Oleh sebab itu, ketika

⁵ Gunawan and Tin (2019) meneliti riset CSR yang dipresentasikan di SNA, dari tahun 2012-2016. Total 23 penelitian dengan kata kunci "CSR" yang mereka analisis.

perusahaan telah memperoleh legitimasi dari masyarakat, maka legitimasi tersebut bisa memberi manfaat atau berperan sebagai sumberdaya potensial bagi perusahaan untuk tetap menjaga kelangsungan hidupnya.

Secara teoretis, tidak mudah bagi perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Ekspektasi masyarakat atas peran perusahaan atau dampak yang dikenakan oleh perusahaan kepada masyarakat mungkin tidak akan sama dengan realitas yang bisa diberikan oleh perusahaan. Jurang ekspektasi akan muncul ketika perusahaan hanya mampu atau hanya bersedia memberikan dampak positif bagi masyarakat lebih rendah dibandingkan apa yang diekspektasi oleh masyarakat. Ketika jurang tersebut muncul, maka perusahaan harus mempersempitnya (Verheij, 2017). Salah satu cara yang bisa dipakai oleh perusahaan adalah dengan meningkatkan tanggung jawab sosial (Pedersen, 2006). Tanggung jawab sosial perusahaan bisa dilaksanakan oleh perusahaan dalam beragam bentuk, bisa terlihat langsung oleh masyarakat maupun tidak. Manapun yang dipilih, terlihat maupun tidak, strategi tersebut mesti didukung dengan perluasan pengungkapan perusahaan, termasuk pengungkapan tanggung jawab sosial.

Jurang ekspektasi yang lebar akan menciptakan senjangan legitimasi. Para pemangku kepentingan perusahaan, jika menyadari adanya jurang ekspektasi tersebut, akan memberikan tekanan kepada perusahaan. Dowling dan Pfeffer (1975) menghipotesis bahwa legitimasi dapat dipengaruhi oleh ruang, waktu, dan tata nilai yang ada di masyarakat. Perubahan nilai dan norma sosial dalam masyarakat sebagai konsekuensi perkembangan peradaban manusia, juga menjadi motivator perubahan legitimasi perusahaan, di samping juga dapat menjadi tekanan bagi legitimasi perusahaan (Lindblom, 2010). Gray, Kouhy dan Lavers (1995) menyatakan bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah, individu, dan kelompok masyarakat. Untuk itu, sebagai suatu sistem yang mengedepankan keberpihakan kepada masyarakat, operasi perusahaan harus kongruen dengan harapan masyarakat. Legitimasi mengalami pergeseran sejalan dengan pergeseran masyarakat dan lingkungan. Perusahaan harus dapat menyesuaikan perubahan tersebut baik produk, metode dan tujuan. Deegan, Rankin dan Tobin (2002) menyatakan legitimasi dapat diperoleh manakala terdapat kesesuaian antara keberadaan perusahaan yang tidak mengganggu atau sesuai (*congruent*) dengan eksistensi sistem nilai yang ada di dalam masyarakat dan lingkungan. Ketika terjadi pergeseran yang menuju ketidaksesuaian, maka pada saat itu legitimasi perusahaan dapat terancam.

Dowling dan Pfeffer (1975) mengemukakan bahwa aktivitas organisasi perusahaan hendaknya sesuai dengan nilai sosial lingkungannya. Setidaknya ada dua dimensi supaya perusahaan memperoleh legitimasi. Pertama, aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan harus bersesuaian dengan tata nilai yang ada di masyarakat dan, kedua, pelaporan aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan hendaknya mencerminkan nilai sosial. Oleh karena itu, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diperlukan untuk mendapatkan nilai positif dan dukungan legitimasi dari masyarakat.

Teori Stakeholder

Teori ini mengajarkan bagaimana manajemen perusahaan memenuhi atau mengelola ekspektasi para pemangku kepentingan. Gray, Kouhy dan Lavers (1995) mengatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada dukungan para pemangku kepentingan dan dukungan tersebut harus dicari dan dimenangkan. Oleh sebab itu, aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dan memenangkan dukungan tersebut. Makin berkuasa pemangku kepentingan, makin besar ikhtiar perusahaan untuk beradaptasi. Oleh sebab itu, pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan.

Teori *stakeholder* menunjukkan bahwa kinerja dan aktivitas berhubungan dengan nilai jangka panjang perusahaan. Hubungan ini valid setelah pemenuhan tanggung jawab sosial perusahaan (Campbell, 2007), pemenuhan kewajiban lingkungan perusahaan (Clarkson *et al.*, 2011), dan perbaikan reputasi perusahaan (Weber, 2008). Cormier, Magnan dan Van Velthoven (2005) berpendapat bahwa pertimbangan manajemen terhadap kepentingan pemangku kepentingan merupakan syarat penting bagi kinerja dan pengungkapan keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Perusahaan dengan pemangku kepentingan memiliki hubungan timbal balik. Para pemangku kepentingan, langsung atau tidak langsung berkontribusi terhadap penciptaan nilai perusahaan. Pada gilirannya, kinerja perusahaan yang mempengaruhi kesejahteraan mereka. Denis dan McConnell (2003) mengungkapkan bahwa di banyak negara Eropa, maksimalisasi kekayaan pemegang saham bukanlah satu-satunya tujuan utama para manajer. Di atas dari kepentingan para pemegang saham masih ada para pemangku kepentingan lain: karyawan, pelanggan, dan komunitas luas tempat perusahaan beroperasi.

Teori Keagenan

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) bisa dikatakan memiliki posisi yang berlawanan dengan dua teori di atas dalam konteks tanggung jawab sosial perusahaan. Teori keagenan Jensen and Meckling (1976) didasarkan pada pemikiran bahwa para manajer memiliki kontrak dengan para pemodal, yaitu untuk menyejahterakan para pemodal. Agen memiliki tanggung jawab utama kepada pemegang saham, bukan kepada pihak lain. Agen harus memilih investasi yang memberikan return paling optimum. Untuk itu mereka harus memilih di antara alternatif dengan kos terendah, risiko terendah, dan return tertinggi. Mereka dinilai dari keberhasilan mereka mendapatkan proyek yang paling menguntungkan bagi pemegang saham.

Karena berbicara tentang kepentingan para pemegang saham, maka kesejahteraan mereka adalah hal yang tidak bisa ditawar. Manajer, misalnya, tidak bisa membelanjakan uang jika bukan untuk kepentingan pemegang saham. Tidak boleh ada proyek yang dipilih tanpa aliran kas masuk. Manajer akan dinilai buruk jika ia tidak berhasil mendapatkan aliran kas yang positif. Pendapat Friedman (1970) bersesuaian dengan pandangan teori keagenan ini.

Para akademisi yang sependapat dengan Friedman (1970) bisa berdebat tentang nilai penting dari pengeluaran untuk tanggung jawab sosial. Mereka lebih percaya bahwa perusahaan tidak memiliki misi lain selain dari beroperasi seefisien mungkin. Manajer hanya perlu mencari proyek yang bisa memberikan nilai tambah pada investasi pemegang saham. Proyek-proyek yang tidak berhubungan dengan return investasi pemegang saham adalah proyek yang harus dihindari. Termasuk dalam konteks ini adalah proyek-proyek tanggung jawab sosial. Ini yang membuat Friedman (1970) berpendapat bahwa manajer telah melakukan pelanggaran janjinya kepada pemegang saham ketika ia menyia-nyiakan modal yang ditanamkan investor. Ia juga berpendapat bahwa bukanlah tugas perusahaan untuk, misalnya, membangun jembatan, memberikan beasiswa, atau mendanai kegiatan kemasyarakatan, karena semua aktivitas tersebut telah “didanai” oleh perusahaan kepada pemerintah melalui pajak.

Pengembangan Hipotesis

Hasil penelitian Gantino (2016) yang menguji mengenai pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memberi bukti bahwa CSR berpengaruh secara positif dan signifikan secara statistis terhadap ROA,

ROI, dan PBV. Simpulan yang sama juga diperoleh oleh Parengkuan (2017). Ia menguji pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Hasil pengujian mengindikasikan bahwa respon masyarakat terhadap CSR juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, penelitian Mustafa dan Handayani (2014) menunjukkan hasil bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap ROA. Penelitian-penelitian di atas mengindikasikan bahwa tidak ada simpulan yang kokoh tentang hubungan antara aktivitas CSR dengan kinerja perusahaan, terutama dari riset yang disajikan di SNA.

Ketiga penelitian di atas memiliki kelemahan metodologis yang serupa. Mereka semua berasumsi bahwa aktivitas CSR di periode t akan mempengaruhi kinerja di periode yang sama. Asumsi tersebut tidak tepat. Pertama, peneliti mesti memahami motif para manajer dalam menjalankan aktivitas CSR tersebut. Seharusnya peneliti memastikan dulu apakah benar bahwa manajer membelanjakan dana CSR untuk mengubah kinerja perusahaan dalam tahun pengeluaran terjadi. Bisa saja pengeluaran tersebut semata-mata untuk alasan amal, bukan demi perbaikan kinerja. Kedua, jika pun manajer memiliki intensi untuk menaikkan kinerja perusahaan melalui aktivitas CSR, apakah manajer sadar bahwa pengeluaran tersebut berbeda dengan pengeluaran modal yang memang menggunakan tingkat pengembalian sebagai indikator keberhasilan manajer. Penelaahan kami pada paper-paper di SNA tidak menunjukkan bahwa logika hubungan pengeluaran CSR dengan kinerja telah diberikan oleh peneliti. Bahkan, bukti anekdot, misalnya dari laporan direksi di dalam laporan tahunan juga tidak disajikan atau tidak menunjukkan bahwa direksi mengekspektasi imbal hasil dari pengeluaran CSR.

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk memberikan bukti apakah asumsi hubungan antara pengeluaran CSR dengan kinerja memang valid, maka hipotesis dirumuskan seperti di bawah ini.

H_1 : CSR *expenditure* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

3. METODA PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan. Tujuan *pertama* adalah pemetaan riset CSR di Indonesia. Untuk memenuhi tujuan itu, peneliti menggunakan teknis analisis deskriptif. Seluruh riset yang berhubungan dengan topik tanggung jawab sosial, termasuk yang menggunakan istilah lain namun dengan konteks yang sama, diidentifikasi. Tahun

pengamatan dimulai dari tahun 2009⁶, di SNA ke-12, hingga tahun 2016 yaitu SNA ke-19. Pemilihan paper yang pernah diundang ke SNA adalah karena simposium ini adalah simposium akuntansi terbesar di Indonesia. Setiap tahun kurang-lebih 200 paper yang diundang tampil, termasuk paper tentang tanggung jawab sosial. Peneliti tidak menelusuri ke jurnal yang terbit di Indonesia karena jumlah yang bisa ditemukan di satu tempat, di SNA, akan lebih besar dibandingkan dengan di jurnal tertentu. Selain itu, sebagian dari paper yang terbit di jurnal-jurnal di Indonesia berasal dari versi awal paper yang telah diundang di SNA.

Setelah semua riset yang berhubungan dengan tanggung jawab sosial diidentifikasi, peneliti kemudian menentukan apakah riset tersebut memposisikan variabel tanggung jawab sosial sebagai variabel dependen atau independen. Ukuran masing-masing variabel tanggung jawab sosial dan variabel lain akan diidentifikasi. Variabel tanggung jawab sosial sendiri, misalnya, bisa diukur dengan jumlah pengungkapan, nilai yang dikeluarkan untuk aktivitas tersebut, atau pengumuman tentang peringkat sebuah perusahaan untuk aspek pertanggungjawaban sosial. Pengelompokan variabel atas dasar ukurannya bisa memberi indikasi tujuan penelitian.

Selanjutnya, peneliti membuat peta masalah dan tujuan penelitian. Peneliti memberikan perbandingan apakah riset di Indonesia tersebut memang memiliki isu yang baru atau tidak. Tujuannya adalah untuk melihat di mana posisi riset tanggung jawab sosial di Indonesia dengan dunia akademik secara keseluruhan. Perbandingan dan analisis akan didasarkan pada literatur-literatur yang ada, terutama sejak tahun 1970-an saat riset tanggung jawab sosial dimulai.

Terakhir, kajian teoretis-filosofis tentang tanggung jawab sosial digali. Kajian tersebut akan menggali hubungan antara perusahaan dengan lingkungan, bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, dan hubungan kepentingan para pemegang saham dengan kepentingan para pemangku kepentingan lain. Termasuk ke dalam analisis ini adalah pendapat Friedman (1962) yang tidak setuju dengan ide bahwa perusahaan membelanjakan uang pemegang saham untuk aktivitas yang tidak memberikan imbalan bagi pemegang saham. Debat seputar masalah tersebut akan dibahas untuk menggali sejauh mana hubungan aktivitas sosial perusahaan dengan para pemangku kepentingan.

⁶Riset tentang CSR yang pertama muncul di SNA adalah di tahun 2006, sejauh yang pernah peneliti telusuri.

Pada akhir diskusi, dari peta riset yang ada, penulis mendiskusikan wilayah atau area masalah yang bisa diangkat oleh para peneliti di masa depan. Wilayah tersebut tidak dimaksudkan untuk benar-benar telah mencakup seluruh area yang belum dibahas sebelumnya. Diskusi tersebut hanya akan mencakup sebagian wilayah yang selama ini mungkin luput disigi oleh peneliti-peneliti di Indonesia dan secara potensial bisa dikembangkan.

Tujuan *kedua* penulisan artikel ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris hubungan antara pengeluaran CSR dengan kinerja perusahaan. Pengeluaran CSR adalah jumlah rupiah pengeluaran yang diungkap oleh perusahaan publik dan diakui sebagai pengeluaran yang berhubungan dengan pemenuhan tanggung jawab sosial. Kinerja perusahaan diukur dengan *return on asset* (ROA). Setiap ROA dihubungkan dengan pengeluaran di tahun yang sama (tahun t), pengeluaran satu (tahun $t-1$), dua (tahun $t-2$), dan tiga tahun (tahun $t-3$) sebelum tahun pengukuran ROA. Peneliti memundurkan hingga tiga tahun pengamatan karena keterbatasan data yang bisa digunakan untuk penelitian ini. Jika pengeluaran CSR mempengaruhi kinerja perusahaan, maka kita akan melihat koefisien regresi (β) yang signifikan secara statistis. Lebih khusus, kita akan bisa menemukan bukti kinerja tahun ini (tahun t) berhubungan dengan pengeluaran CSR tahun mana.

Persamaan penelitian adalah seperti di persamaan 1 ini.

$$ROA_t = \alpha + \beta_1(CSR_{i,t}/TA_t) + \beta_2(CSR_{i,t-1}/TA_{t-1}) + \beta_3(CSR_{i,t-2}/TA_{t-2}) + \beta_4(CSR_{i,t-3}/TA_{t-3}) + \varepsilon \quad (1)$$

α : Konstanta

$\beta_{1,2,3,4}$: koefisien regresi

ROA_t : *return on assets* perusahaan i pada tahun t

$CSR_{i,t}/TA_t$: pengeluaran CSR perusahaan i pada tahun t yang dibagi dengan aset total sampel di tahun yang sama. Penjelasan yang sama juga berlaku untuk $t-1$, $t-2$, dan $t-3$.

ε : *standard error*

4. HASIL PENELITIAN

Bagian 1: Peta Riset CSR di Indonesia

Tabel 1 menyajikan ringkasan semua riset dengan tema CSR yang pernah disajikan di SNA mulai dari tahun 2009. Penelitian yang disadur di Tabel 1 hanya yang menggunakan

metoda statistis empiris. Penulis mengecualikan riset-riset kualitatif karena beberapa alasan. Pertama, peneliti tidak memiliki kompetensi untuk memberikan kritik atas penelitian yang menggunakan metoda alternatif. Kedua, peta penelitian seperti ini lebih bermanfaat bagi para peneliti yang menggunakan pendekatan statistis empiris. Sebuah peta seperti ini akan membantu para peneliti untuk menentukan arah riset di masa depan. Ketiga, hanya riset statistis empiris yang menggunakan variabel independen dan dependen.

Tabel 1
Artikel CSR 2009-2017 yang dipresentasikan di SNA

No.	Peneliti	Tahun	Variabel independen	Variabel dependen	Variabel pemoderasi atau pemediasi	Hipotesis hubungan independen dengan dependen	Temuan	Keterangan
1	Suratno dan Mutmainah	2006	Kinerja lingkungan	Pengungkapan lingkungan dan kinerja ekonomis	--	Positif	Kinerja lingkungan berhubungan dengan pengungkapan lingkungan dan dengan kinerja ekonomis.	
2	Agustia dan Rakhiemah	2009	Kinerja lingkungan	CSR <i>disclosure</i> dan kinerja finansial	-	Positif	Kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CSR <i>disclosure</i> yang dilakukan oleh perusahaan. Kinerja lingkungan menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap kinerja finansial. CSR <i>Disclosure</i> menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kinerja finansial.	Kinerja lingkungan perusahaan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (<i>green</i>). CSR <i>disclosure</i> adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Kinerja finansial ini merupakan kinerja perusahaan-perusahaan secara relatif dalam suatu industri yang sama yang ditandai dengan <i>return</i> tahunan industri yang bersangkutan.

3	Handajani, Sutrisno dan Chandrarin	2009	Manajemen laba dan mekanisme <i>corporate governance</i> : komite audit, profil perusahaan, dan jenis industri	CSR disclosure	-	Positif	Manajemen laba, komite audit, profil perusahaan, dan jenis industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan.	Yang termasuk ke dalam mekanisme <i>corporate governance</i> yaitu dewan direksi, <i>institutional ownership</i> dan komite audit
4	Rahmawani dan Hartanti	2010	Pengaruh budaya dan sosial politik antara dua negara yaitu Indonesia dan Amerika Serikat	Tampilan situs laporan pertanggung jawaban sosial perusahaan pada perusahaan migas	-	Positif	Perusahaan migas AS memiliki tingkat <i>awareness</i> yang lebih tinggi terhadap CSR dibandingkan dengan perusahaan migas Indonesia. <i>CSR sites usability</i> pada <i>situs perusahaan</i> perusahaan migas AS lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia. Tema dan model CSR yang diusung oleh perusahaan migas AS lebih variatif dibandingkan Indonesia. Pemerintah Indonesia mempunyai peranan yang lebih besar dibandingkan dengan pemerintah AS dalam mengatur aktivitas CSR yang seharusnya dijalankan oleh perusahaan migas di negaranya.	Implementasi aktivitas CSR di Indonesia dan Amerika sangat dipengaruhi oleh <i>cultural system</i> yang terdapat di dua negara. <i>Sites usability</i> adalah salah satu faktor penting dalam sebuah situs yang bertujuan untuk memuaskan pengguna baik dari segi isi maupun tampilan situs. <i>Usability</i> adalah pengalaman pengguna (<i>user experience</i>) dalam berinteraksi dengan aplikasi atau situs sampai pengguna dapat mengoperasikannya dengan mudah dan cepat.

5	Titisari, Suwardi dan Setiawan	2010	CSRI dan CSRI-parameter	Kinerja perusahaan <i>stock return</i>	-	Positif	CSR berpengaruh positif terhadap <i>stock return</i> tetapi tidak signifikan. Parameter <i>environment</i> dan <i>community</i> berkorelasi positif dengan CAR sedangkan parameter <i>employment</i> justru berkorelasi negatif dengan CAR. Namun hanya parameter <i>environment</i> dan <i>employment</i> yang signifikan.	CSRI parameter adalah sistem pengecekan dan penghitungan menggunakan pendekatan dikotomis <i>return</i> saham diukur dengan CAR secara keseluruhan maupun berdasarkan pada parameternya (<i>environment</i> , <i>employment</i> , dan <i>community</i>).
6	Rustiarini	2010	Pengungkapan CSR	Nilai perusahaan	<i>Corporate governance</i> yang diproksikan menggunakan: Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional Proporsi komisaris independen Jumlah anggota komite audit	Positif	Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. <i>Corporate governance</i> tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Variabel interaksi berpengaruh pada nilai perusahaan. <i>corporate governance</i> berpengaruh pada hubungan pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan	Nilai perusahaan diukur dengan kinerja lingkungan dan sosial yang baik, <i>corporate governance</i> yang efektif. Nilai perusahaan diproksikan dengan Tobin's Q.
7	Rawi dan Muchlish	2010	Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional dan <i>leverage</i>	Pertanggungjawaban sosial (CSR) tiap perusahaan	-	Positif	Kepemilikan manajemen menunjukkan hasil yang signifikan pengaruhnya positif terhadap CSR. Kepemilikan institusi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CSR. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR	Pertanggungjawaban CSR diukur dengan menggunakan pendekatan dikotomis yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan.

8	Fitria dan Hartanti	2010	<i>Global reporting initiative index dan islamic social reporting indeks</i>	Tanggung jawab sosial	-	Positif	Pengungkapan berdasarkan indeks GRI memiliki skor yang lebih baik dibandingkan indeks ISR.	Berdasarkan <i>checklist</i> indeks ISR diperoleh hasil bahwa tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial pada tiga bank syariah masih terbatas atau hanya dapat memenuhi 50% dari skor maksimal jika semua item diungkapkan secara sempurna.
9	Febrina dan Suaryana	2011	<i>Leverage, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan dan kepemilikan managerial.</i>	Kebijakan pengungkapan CSR	-	Positif	Hanya ukuran perusahaan yang signifikan secara statistik	Kebijakan pengungkapan CSR diukur dengan butir pengungkapan GRI.
10	Agusti dan Rahman	2011	Harga saham	Laba dan nilai buku	CSR	Tidak menunjukkan arah	Laba dan nilai buku memiliki relevansi nilai. Efek moderasi pengungkapan CSR terhadap relevansi nilai laba dan nilai buku menunjukkan bahwa pengungkapan CSR menurunkan relevansi nilai laba namun meningkatkan relevansi nilai nilai buku. Hasil uji <i>Chow</i> menunjukkan bahwa terdapat perbedaan koefisien moderasi CSR terhadap relevansi nilai laba dan nilai buku pada perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen dan tidak.	Praktik pengungkapan CSR diukur dengan menggunakan indeks CSR
11	Wijayanti, Sutaryo dan Prabowo	2011	CSR	Kinerja keuangan: ROA, ROE, dan EPS	-	Negatif	CSR tidak berpengaruh terhadap ROA. CSR tidak berpengaruh terhadap EPS	CSR diukur dengan tujuh kriteria. Untuk pengujian menurut kriteria, hubungan antara CSR dengan variabel

							CSR berpengaruh positif terhadap ROE.	dependen tidak seluruhnya signifikan secara statistik.
12	Pradipta dan Purwaningsih	2012	Pengungkapan CSR	ERC	-	Negatif	Luas pengungkapan berpengaruh negatif terhadap ERC. Variabel CSRI berpengaruh negatif terhadap ERC.	ERC diukur dengan <i>slope</i> koefisien dalam regresi <i>abnormal return</i> saham dan <i>unexpected earning</i> . Variabel kontrol merupakan variabel untuk melengkapi atau mengontrol hubungan kausal supaya lebih baik untuk mendapatkan model empiris yang lebih lengkap dan lebih baik.
13	Arifin, Januarsi dan Ulfah	2012	Laba manipulasian <i>leverage</i> , dan profitabilitas	Pengungkapan CSR	-	Positif	Akrual <i>diskresioner</i> berhubungan positif dengan pengungkapan CSR. Manipulasi aktivitas real tidak berhubungan dengan pengungkapan CSR.	Manipulasi laba diukur dengan akrual <i>diskresioner</i> dan aktivitas real.
14	Eriandani	2013	Kepemilikan managerial dan kepemilikan institusional.	Aktivitas CSR	-	Positif	Kepemilikan managerial berhubungan positif dengan aktivitas CSR. Kepemilikan institusional tidak berhubungan dengan aktivitas CSR.	Aktivitas CSR diukur dengan cara <i>content analysis</i> yang mengukur pengungkapan social dan lingkungan dalam annual report. Luas pengungkapan <i>corporate social disclosure index</i> (CSDI) merupakan komponen atau item-item apa saja yang diungkapkan perusahaan mengenai aktivitas CSRnya dalam <i>annual report</i> . Variable control leverage, ukuran perusahaan dan tipe industri

15	Sixpria dan Suhartati	2013	CSR dan mekanisme CG yaitu Jumlah dewan komisaris, Jumlah Komisaris Independent, Komite audit dan struktur kepemilikan.	Nilai perusahaan. <i>age, sales growt, dan size</i>	-	Positif	CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Jumlah dewan komisaris signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan tetapi mempunyai arah negatif. Jumlah dewan komisaris independen signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan mempunyai arah positif. Jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	<i>Firm value</i> diukur dengan <i>Tobin's Q</i> . Pengungkapan CSR diukur dengan angka indeks <i>corporate social responsibility index (CSRI)</i> hasil <i>content analysis</i> .
16	Andriani dan Sawarjuwo	2013	Peran CSR	Konflik pencemaran lingkungan antara perusahaan dengan masyarakat lokal.	-	Positif	CSR memang memiliki peran dalam upaya penyelesaian konflik antara perusahaan dengan masyarakat lokal sekitar daerah operasi	Konflik yang timbul antara perusahaan dengan masyarakat menjadi 4 kelompok : hilangnya tanah serta kerugian individual pertama maupun kolektif atas keberlanjutan mata pencaharian masyarakat kedua terjadinya degradasi lingkungan dan sumber daya alam. Ketiga terjadinya penyalah-gunaan hak asasi manusia. Keempat terjadinya kegagalan perusahaan mendapatkan persetujuan dan memenuhi tuntutan masyarakat atas suatu proyek tertentu.
17	Setyawanti, Suhardjanto dan Triatmoko	2013	Ukuran perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, ruang lingkup perusahaan.	Pengungkapan CSR.		Positif	Terdapat pengaruh ukuran perusahaan (<i>firm size</i>) pada tingkat <i>social disclosure</i> pada laporan tahunan dari perusahaan yang <i>listing</i> di BEI dan KLSE. Tidak terdapat pengaruh <i>leverage</i>	Sampel yang digunakan adalah perusahaan di bursa Indonesia dan Malaysia. Ruang lingkup diidentifikasi dengan <i>dummy variable</i> , yaitu memberikan angka 1 untuk

			dan tipe industri				pada tingkat <i>social disclosure</i> pada laporan tahunan perusahaan yang <i>listing</i> di BEI dan KLSE. Tidak terdapat pengaruh profitabilitas perusahaan yang diprosikan dengan ROA pada tingkat <i>social disclosure</i> pada laporan tahunan perusahaan yang <i>listing</i> di BEI dan KLSE. Tidak terdapat pengaruh ruang lingkup perusahaan pada tingkat <i>social disclosure</i> pada laporan tahunan perusahaan yang <i>listing</i> di BEI dan KLSE. Tidak terdapat pengaruh tipe industri pada tingkat <i>social disclosure</i> pada laporan tahunan perusahaan yang <i>listing</i> di BEI dan KLSE. Tidak ada perbedaan pengungkapan sosial pada laporan tahunan perusahaan-perusahaan baik di Indonesia maupun Malaysia	perusahaan yang mempunyai ruang lingkup internasional dan memberi angka 0 untuk perusahaan domestik. Pengungkapan CSR diukur dengan memberi angka 1 terhadap setiap item <i>social disclosure</i> (GRI 2006) yang diungkapkan perusahaan dalam <i>annual report</i> dan memberi angka 0 untuk item yang tidak diungkapkan oleh perusahaan. Variabel kontrolnya adalah komisisaris independen komite audit
18	Winarsih, Prasetyono dan Kusufi	2014	Ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, dan CSR.	Agresivitas pajak	-	Positif	CSR tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif.	<i>Corporate social responsibility</i> (CSR) merupakan bentuk nyata kepedulian kalangan dunia usaha terhadap lingkungan di sekitarnya. Pengukuran CSR dilakukan dengan melihat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam 7 indikator yaitu lingkungan, energi, kesehatan, dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum.

19	Nuha, Wahyuni dan Irmadariyani	2014	Tingkat pengungkapan CSR.	Manipulasi laba.	-	Positif	Tingkat pengungkapan CSR antara perusahaan pemanipulasi dengan non-pemanipulasi berbeda.	Manipulasi diukur dengan akrual diskresioner dan - aktivitas real. Pengungkapan CSR diukur menggunakan indeks GRI sebagai standar pengungkapan sosial dilakukan oleh perusahaan.
20	Sari dan Utama	2014	Manajemen laba.	Pengungkapan CSR.	Kompleksitas akuntansi. Komite audit.	Positif	Manajemen laba berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Kompleksitas akuntansi berhubungan negatif dengan manajemen laba. Efektivitas komite audit berhubungan negatif dengan manajemen laba	Kegiatan CSR perusahaan tercermin dalam pengungkapan CSR dalam laporan tahunan. Kompleksitas akuntansi diukur dengan 2 cara, yaitu: jumlah segmen operasi dan jumlah anak perusahaan. Pengukuran efektivitas komite audit menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Hermawan (2009).
21	Handajani et al.	2014	Penelitian I: <i>Managerial entrenchment, Board diversity, dan corporate governance</i> . Penelitian II: Pengungkapan CSR	Pengungkapan CSR.	Sumber daya tan-wujud (<i>intangible resources</i>) sebagai pemediasi hubungan pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan.	Positif	Penelitian I: <i>Managerial entrenchment</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan CSR. <i>Corporate governance</i> berpengaruh signifikan positif terhadap CSR. Board diversity tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian II: Sumber daya tan-wujud (<i>Intangible resources</i>) memediasi hubungan antara pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan.	Sampel yang digunakan diambil melalui: perusahaan publik nonkeuangan yang terdaftar di BEI periode 2010- 2012, perusahaan tergolong sebagai industri <i>high profile</i> , perusahaan menyajikan pengungkapan CSR dalam laporan tahunan, laporan keberlanjutan tersendiri, atau <i>website</i> perusahaan selama tahun pengamatan, dan variabel-variabel yang diteliti tersedia dengan lengkap dalam laporan tahunan 2010-2012, laporan keberlanjutan dan <i>website</i> perusahaan
22	Ekowati,	2014	Profitabilitas,	Pengungkapan	-	Positif	Profitabilitas dan <i>media exposure</i>	Variabel pengungkapan sosial

	Prasetyono dan Wulandari		likuiditas, pertumbuhan perusahaan, dan eksposur media.	CSR.			mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Likuiditas dan pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.	perusahaan diukur dengan metode <i>content analysis</i> . <i>Content analysis</i> dapat dilakukan salah satunya dengan cara <i>checklist</i> , yang dilakukan dengan melihat pengungkapan sosial perusahaan dalam 7 kategori.
23	Maulida, Yulianto dan Asrori	2014	Ukuran perusahaan, profitabilitas, kinerja lingkungan	Pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah	-	Positif	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>islamic social reporting</i> . Profitabilitas dan variabel kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan <i>islamic social reporting</i> .	Tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah pada laporan tahunan perusahaan syariah diukur dengan nilai (<i>score</i>) dari indeks <i>islamic social reporting</i> (ISR).
24	Pradipta dan Purwaningsih	2015	Tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan	<i>Earning response coefficient</i> (ERC),	-	Negatif	Luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC.	ERC merupakan keefisien yang menunjukkan besarnya reaksi pasar terhadap laba akuntansi yang diumumkan perusahaan. Reaksi pasar diproksikan dengan <i>cumulative abnormal return</i> (CAR), sedangkan laba akuntansi diproksikan dengan <i>unexpected earning</i> (UE). Pengukuran dilakukan dengan menggunakan <i>check list</i> yang mengacu pada <i>Global Reporting Initiative</i> (GRI).
25	Wulandari, Machmud dan Utomo	2016	Manajemen laba (DACC)	CSR disclosure dan CFP (corporate financial performance)	-	Positif	DACC berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CRS disclosure. DACC berpengaruh positif dan signifikan terhadap CFP, dan CSR disclosure tidak berpengaruh	Indeks GRI (<i>global reporting initiative</i>) digunakan untuk mengukur pengungkapan. <i>Return on asset</i> (ROA) digunakan dalam mengukur CFP.

							signifikan terhadap CFP.	
26	Alifa, Pramuka dan Putri	2016	CSR disclosure	Cumulative abnormal return (CAR).	-	Positif	Indikator <i>ekonomi</i> dalam corporate social responsibility berpengaruh signifikan terhadap abnormal return. Indikator <i>sosial</i> dalam CSR disclosure memiliki pengaruh yang signifikan terhadap abnormal return. Indikator lingkungan dalam CSR disclosure memiliki pengaruh yang signifikan terhadap abnormal return.	Abnormal return adalah selisih antara <i>return</i> aktual dengan pengembalian yang diharapkan. Ketiga indikator yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan di Indonesia berpengaruh terhadap abnormal return.
27	Sidik dan Reskino	2016	Zakat dan ICSR	Reputasi dan kinerja perusahaan	-	Positif	Zakat dan ICSR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap reputasi perusahaan. Zakat memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. ICSR hanya berhubungan positif, namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.	Reputasi diukur dengan membandingkan persentase dana pihak ketiga (DPK) yang dikelola oleh bank dengan total DPK gabungan yang dikelola oleh seluruh BUS dan UUS Kinerja diukur dengan menggunakan data <i>return on equity</i> (ROE). Zakat diukur dengan menggunakan data zakat yang dibayarkan perusahaan, yang diungkapkan pada laporan laba rugi. ICSR diukur dengan menggunakan metode analisis konten.
28	Kusuma dan Sholihin	2016	Faktor organisasional, yaitu faktor skema kompensasi dan orientasi jangka	CSR	-	Positif	Adanya perbedaan yang signifikan pada penilaian etis antar grup manager dengan skema kompensasi yang berbeda dan dengan level orientasi jangka panjang	Manager dengan <i>overinvestment-inducing pay scheme</i> akan cenderung menilai investasi berlebihan pada tanggung jawab sosial sebagai tindakan yang etis (<i>less</i>

			panjang manager.				yang berbeda.	<i>unethical</i>). Sebaliknya, manager yang tidak memiliki insentif untuk melakukan investasi berlebihan pada tanggung jawab sosial akan menilai tindakan manager lain yang melakukan investasi berlebihan pada tanggung jawab sosial sebagai tindakan yang tidak etis (<i>more unethical</i>). Penelitian ini juga berhasil membuktikan bahwa manager dengan orientasi jangka panjang yang tinggi lebih cenderung menilai investasi berlebihan pada tanggung jawab sosial sebagai tindakan yang tidak etis (<i>more unethical</i>), sedangkan manager dengan orientasi jangka panjang yang rendah cenderung menilai sebaliknya.
29	Herawaty dan Wijaya	2016	CSR, profitabilitas dan leverage.	Keinformatifan laba	Kinerja lingkungan	Negatif	Pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh negatif terhadap keinformatifan laba. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap keinformatifan laba. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap keinformatifan laba Kinerja lingkungan memperlemah hubungan pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> dan keinformatifan laba. Kinerja lingkungan memperlemah	Pengukuran <i>corporate social responsibility disclosure</i> yaitu dengan menggunakan <i>corporate social responsibility disclosure index</i> (CSRDI). Salah satu alat ukur kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia dengan menggunakan penilaian kinerja lingkungan perusahaan melalui program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (PROPER). Pengukuran profitabilitas

							hubungan <i>leverage</i> dan keinformatifan laba. Kinerja lingkungan tidak dapat memperkuat hubungan profitabilitas dan keinformatifan laba.	menggunakan <i>return on assets</i> (ROA),
30	Asriati, Ulfah dan Setyorini	2016	6 komponenn ISR: finance and <i>invesments theme</i> , product and <i>service theme</i> , <i>employees theme</i> , <i>society theme</i> , <i>environment theme</i> , dan <i>corporate governance theme</i> .	Tanggung jawab sosial perbankan syariah	-	Positif	Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengungkapan ISR perbankan syariah di Indonesia dan perbankan syariah di Malaysia.	Tingkat pengungkapan <i>islamic social reporting</i> diukur dengan menggunakan indeks ISR yang berisi kompilasi item-item pengungkapan.
31	Agustina, Rusmana dan Suparlinah	2016	<i>Corporate governance</i> : dewan komisaris dan komite audit Karakteristik perusahaan: profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , dan ukuran	CSR	-	Positif	Komite audit, profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. <i>Leverage</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dewan komisaris dan likuiditas memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap	Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan ditentukan dengan menggunakan <i>content analysis</i> yang berdasarkan pedoman GRI yang fokus pada <i>triple bottom line</i> .

			perusahaan.				pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan	
32	Marfuah dan Nindya	2017	Kinerja keuangan	Nilai perusahaan	Pengungkapan CSR, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional	Positif	Kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial terbukti memperkuat pengaruh positif kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> dan kepemilikan institusional tidak berhasil memperkuat pengaruh positif kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan	Nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE. Kepemilikan manajerial diukur sebagai persentase saham yang dimiliki oleh <i>insider</i> atau manajemen
33	Anindita dan Yulianti	2017	CSR	Profitabilitas dan nilai perusahaan	Profitabilitas sebagai variabel mediasi dan CSR sebagai variabel moderasi.	Positif	CSR berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas. CSR mampu memoderasi hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas secara parsial dapat memediasi hubungan pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.	Nilai perusahaan akan diukur dengan Tobin's Q. Profitabilitas diukur dengan ROA. CSR dinilai dengan melakukan <i>content analysis</i> serta menggunakan sistem skor.
34	Al-Baab dan Yunia	2017	Pengaruh management <i>tenure</i> , <i>executive gender diversity</i> , dan institutional ownership	Corporate social responsibility disclosure (CSRD)	-	Positif	<i>Management tenure</i> berpengaruh terhadap corporate social responsibility disclosure. <i>Executive gender diversity</i> tidak berpengaruh terhadap corporate social responsibility disclosure. <i>Institutional ownership</i> tidak	<i>Institutional ownership</i> adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau badan. <i>Executive gender diversity</i> merupakan bagian dari komposisi demografis eksekutif yang juga memainkan peran penting dalam hasil strategis

							berpengaruh terhadap <i>corporate social responsibility disclosure</i> .	perusahaan
35	Jurnali dan Meiliana	2017	Struktur kepemilikan: kepemilikan manjerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, kepemilikan asing. Karakteristik perusahaan : ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, tipe industri, umur perusahaan dan ukuran KAP.	CSR	-	Positif	Kepemilikan pemerintah, kepemilikan asing, ukuran perusahaan, tipe industri, umur perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan CSR kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR	Semakin besar kepemilikan pemerintah, kepemilikan asing, ukuran perusahaan, tipe industri, umur perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik maka semakin banyak pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan dan semakin besar kepemilikan institusional maka semakin sedikit pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan.
36	Wulandari dan Puspaningsih	2017	Kinerja lingkungan, komite audit, profitabilitas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan	Corporate social responsibility disclosure	-	Positif	Kinerja lingkungan secara positif berpengaruh terhadap CSR <i>disclosure</i> . Komite audit dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap CSR <i>disclosure</i> . Profitabilitas dan ukuran perusahaan (<i>size</i>) berpengaruh negatif terhadap CSR <i>disclosure</i> .	Variabel CSR diukur dengan menggunakan CSRD I yaitu dengan melihat indikator <i>global reporting initiatives</i> (GRI) yang terdiri atas 79 item pengungkapan: Kinerja ekonomi, kinerja bidang lingkungan, kinerja hak asasi manusia, kinerja kemasyarakatan, kinerja tanggung jawab dari dampak produk.

Di Tabel 1 dapat dilihat bahwa para peneliti memposisikan CSR sebagai variabel dependen, independen, dan pemoderasi atau pemediasi. Beberapa penelitian mengungkapkan aktivitas CSR serta faktor yang mempengaruhinya. Penelitian yang dilakukan oleh Ekowati, Prasetyono dan Wulandari (2014), misalnya, menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, *growth*, dan *media exposure* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Populasi penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010-2012. Variabel dependen penelitian ini adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan variabel independen adalah profitabilitas, likuiditas, *growth*, dan *media exposure*. Mereka menemukan profitabilitas berpengaruh signifikan secara statistik terhadap pengungkapan CSR, likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, *growth* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dan *media exposure* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Di penelitian Ekowati, Prasetyono, dan Wulandari (2014) tersebut, CSR diposisikan sebagai variabel dependen. Artinya, variabel CSR ini didahului atau disebabkan oleh sesuatu yang lain. Penelitian di atas hanya menemukan pengaruh profitabilitas dan *media exposure* terhadap pengungkapan CSR. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan CSR bisa menjadi sinyal kepada pemangku kepentingan tentang kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Variabel kedua, liputan media sebenarnya sejalan dengan pengungkapan CSR karena para penulis mendefinisikan liputan media sebagai berita di internet—yang jelas merupakan bentuk lain dari pengungkapan CSR.

Contoh penelitian lain adalah penelitian Sidik dan Reskino (2016). Mereka menguji pengaruh zakat dan ICSR (Islamic CSR) terhadap reputasi dan kinerja perusahaan. Sampel yang mereka pakai adalah 10 bank syariah yang ada di Indonesia dari tahun 2011-2014. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah reputasi dan kinerja perusahaan, sedangkan variabel independen adalah zakat dan ICSR. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah zakat dan ICSR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara statistik terhadap reputasi perusahaan. Kemudian, zakat memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara statistik terhadap kinerja perusahaan. ICSR hanya memiliki tanda positif, namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kinerja perusahaan.

Pada penelitian Sidik and Reskino (2016), CSR diposisikan sebagai variabel independen dan diukur dengan luas pengungkapan. Jadi, berbeda dengan penelitian Ekowati, Prasetyono, dan Wulandari (2014), Sidik and Reskino (2016) menempatkan pengungkapan

CSR sebagai *explanan*, alih-alih *explanandum*. Posisi yang berkebalikan juga diberlakukan untuk kinerja.

Pertanyaannya, mengapa kedua penelitian tersebut, dengan variabel yang relatif sama justru menempatkan variabel-variabel di posisi yang saling berkebalikan?

Jawaban atas pertanyaan di atas bisa dimulai dengan melihat peta riset yang menggunakan variabel pengungkapan CSR. Pengamatan penulis atas riset-riset tentang CSR di SNA menunjukkan bahwa sebanyak 27 riset adalah tentang pengungkapan CSR. Sebanyak 17 buah penelitian di antara mereka menempatkan pengungkapan CSR sebagai variabel dependen. Sisanya, sebanyak enam riset menempatkannya sebagai variabel independen, sedangkan satu riset menempatkannya sebagai variabel pemoderasi dan lainnya berupa variabel untuk tujuan pengujian beda praktik pengungkapan. Jadi jelas bahwa riset yang menempatkan pengungkapan CSR sebagai *explanandum* lebih dominan.

Penelitian yang menempatkan pengungkapan CSR sebagai variabel dependen juga bisa terbagi atas tujuan penelitian. Sebagian besar yang kami amati menguji hubungan kinerja, karakteristik, atau tata kelola dengan pengungkapan CSR dan hanya empat riset bertujuan untuk menentukan determinan pengungkapan CSR. Namun, secara umum semua riset tersebut bisa dikelompokkan sebagai riset tentang determinan pengungkapan CSR.

Pertanyaan berikutnya yang menarik untuk dijawab adalah mengapa para peneliti di Indonesia masih tertarik dengan determinan pengungkapan CSR? Adakah keunikan di Indonesia yang membuat jawaban atas determinan CSR akan berbeda dengan negara lain atau lingkungan hukum dan bisnis yang lain? Apakah pemangku kepentingan sendiri mencerap penting aktivitas atau pengungkapan tanggung jawab sosial?

Kemudian, yang jauh lebih penting, apakah ada agenda yang terarah dari riset-riset tersebut?

Untuk menjawab pertanyaan pertama, penelusuran kami atas riset-riset membawa kami pada simpulan bahwa riset-riset di atas hanya dilandasi pada ‘dugaan’ para peneliti atas *empirical gap* tentang determinan pengungkapan atau variabel yang berhubungan dengan praktik atau luas pengungkapan CSR. Semuanya dimulai dari penelusuran pada riset-riset terdahulu. Umumnya, riset yang diacu ke riset yang diterbitkan beberapa tahun sebelum riset yang ditampilkan. Walaupun tidak ada yang keliru dari penelusuran tersebut, namun

seharusnya ada agenda yang dituju oleh peneliti CSR. Di bagian berikut kami mengusulkan beberapa agenda yang layak untuk dipertimbangkan.

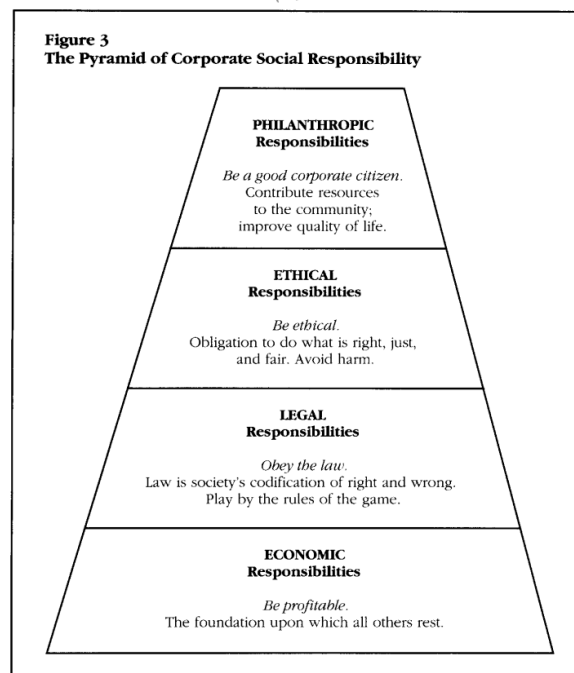
Agenda pertama yang menarik untuk dilihat adalah dari konteks legal pengungkapan. Belum ada penelitian yang secara spesifik mencoba menguji praktik pengungkapan dengan berpijak pada peraturan lokal Indonesia. Pasal 66 butir 2 (c) dan pasal 74 dari Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas adalah landasan hukum praktik CSR di Indonesia. Para peneliti yang tertarik dengan praktik pengungkapan CSR di Indonesia seharusnya menggunakan kedua peraturan ini sebagai sumber ide riset. Pasal 4 dari PP No. 47 tahun 2012 mengatur bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan dilaksanakan oleh direksi atas persetujuan komisaris atau RUPS. Rencana pelaksanaannya dituangkan di dalam sebuah rencana kerja tahunan perusahaan. Pasal 6 dari PP tersebut mengatur bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial dimuat di dalam laporan tahunan perseroan. Sejauh ini belum ada riset di SNA yang melihat praktik pengungkapan berdasarkan kedua aturan tersebut. Ruang pengungkapan wajib sangat sedikit, sedangkan ruang pengungkapan sukarela masih sangat luas.

Agenda kedua yang cukup menarik untuk digali sehubungan dengan pengungkapan adalah praktik pengungkapan berbasis web atau media sosial. Cukup banyak penelitian yang telah mulai meneliti praktik pengungkapan berbasis web dan media sosial. Misalnya pesan-pesan tentang CSR di situs perusahaan (Fitzwater, 2007), di Twitter (Lee, Oh dan Kim, 2013), dan di Facebook (She dan Michelon, 2019). Tulisan Lei, Li dan Luo (2019) yang memberikan ulasan tentang produksi dan diseminasi informasi perusahaan di media sosial, termasuk informasi tentang CSR, bisa digunakan oleh para peneliti. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menerbitkan Peraturan OJK No.8/POJK.04/2015 yang mengatur tentang situs web emiten atau perusahaan publik. Di Pasal 6 dari POJK tersebut diatur bahwa situs perusahaan publik paling kurang meliputi: (a) informasi umum emiten atau perusahaan publik; (b) informasi bagi pemodal atau investor; (c) informasi tata kelola perusahaan; dan (d) informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Butir d dari Pasal 6 jelas memberi peluang lini riset baru bagi para peneliti yang tertarik dengan pengungkapan riset CSR.

Agenda ketiga yang penting adalah pemisahan CSR atas motif perusahaan. Salah satu model tentang CSR adalah model piramida empat lapis (Carroll, 1991). Lapisan terbawah adalah tanggung jawab ekonomis, lapisan kedua adalah tanggung jawab legal, lapisan ketiga

adalah tanggung jawab etis, dan lapisan teratas adalah tanggung jawab filantropis. Keempat lapisan tersebut berhubungan dengan tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan. Jika tanggung jawab ekonomis sangat erat hubungannya dengan pemegang saham, maka tiga tanggung jawab yang lain berhubungan dengan pemangku kepentingan pemegang saham dan selain dari para pemegang saham. Carroll (1991) menyiratkan bahwa tanggung jawab ekonomi adalah tanggung jawab utama perusahaan. Namun, menjadi sebuah perusahaan yang menguntungkan bukan satu-satunya motif perusahaan karena pada saat yang sama perusahaan harus juga bertanggungjawab secara legal. Logika berlanjut pada ide bahwa perusahaan harus berperilaku tidak hanya mematuhi hukum yang tercatat, namun juga norma yang berterima oleh masyarakat. Carroll (1991) menyebut tanggung jawab filantropis adalah lapisan pemanis (*icing on the cake*) dari aktivitas bisnis perusahaan (kuenya).

Gambar 1. Piramida CSR



Sumber: Carroll (1991)

Agenda keempat dapat dimulai dari sudut pandang tata kelola Indonesia. Claessens, Djankov and Lang (2000) memulai ketertarikan atas tata kelola di Asia Timur dengan memberikan bukti bagaimana kepemilikan perusahaan publik di Asia Timur dikuasai oleh keluarga pendiri perusahaan itu sendiri. Pendiri perusahaan, atau generasi kedua atau ketiga setelah pendiri, masih memegang kontrol dominan atas perusahaan saat perusahaan tersebut telah berstatus perusahaan publik. Pola itu mereka temukan di sembilan negara di Asia Timur, termasuk Indonesia. Tipe konsentrasi kepemilikan ini memiliki implikasi pada kualitas pelaporan keuangan (Febrianto, 2005), sangat mungkin termasuk pelaporan yang

berkaitan dengan tanggung jawab sosial. Sejauh ini baru Kumala and Siregar (2020) dari sedikit yang memasukkan konteks kepemilikan keluarga ke dalam pelaporan CSR. Para peneliti penting untuk meneliti dampak dari pola konsentrasi kepemilikan keluarga dan tata kelola perusahaan di dalam lingkungan kepemilikan terkonsentrasi terhadap pengungkapan atau komitmen pemenuhan tanggung jawab sosial perusahaan.

Riset-riset tentang CSR di SNA yang kami periksa belum sama sekali mencoba memisahkan aktivitas CSR berdasarkan motif atau tanggung jawab yang dilaksanakan perusahaan. Pengujian-pengujian yang menempatkan aktivitas atau pengungkapan CSR sebagai variabel dependen jelas mengisyaratkan bahwa para peneliti mencoba memeriksa pelaksanaan tanggung jawab ekonomis perusahaan. Jika seorang peneliti meletakkan karakteristik ekonomis sebagai faktor dari pengungkapan CSR, maka bisa diartikan mereka sedang menguji seberapa baik perusahaan memanfaatkan sumber daya ekonomi mereka untuk tujuan-tujuan berbasis-ekonomis dan melaporkan penggunaan sumber daya ekonomi tersebut. Dengan demikian, mereka hanya memeriksa lapisan terbawah dari model Carroll (1991).

Sementara itu, pengeluaran perusahaan sehubungan dengan CSR mungkin tidak selalu bermotif kinerja. Riset Chapple dan Moon (2005) menyebutkan bahwa di negara-negara berkembang aktivitas CSR lebih banyak pada aktivitas amal atau filantropis. Praktik ini berbeda dengan praktik di Eropa yang bermotif kinerja. Pernyataan Chapple dan Moon (2005) menyiratkan bahwa para peneliti di negara-negara berkembang pertama seharusnya berfokus pada motif aktivitas CSR. Motif “investasi” CSR seharusnya berbeda dengan investasi, misalnya, mesin yang sudah pasti untuk penciptaan laba. Di sisi lain, pengeluaran CSR bisa hanya semata-mata untuk amal, namun juga bisa untuk laba. Jika pengeluaran untuk amal tidak mengharapkan return, maka pengeluaran bermotif laba mengharapkan return—yang bisa jadi dalam jangka panjang. Jadi, hanya setelah peneliti yakin bahwa motif pengeluaran CSR bukanlah untuk tujuan amal barulah valid peneliti berhipotesis tentang hubungan pengeluaran atau aktivitas CSR dengan kinerja keuangan perusahaan. Lys, Naughton, dan Wang (2015), misalnya, memberikan bukti bahwa pengeluaran CSR adalah cara perusahaan untuk mengirim sinyal bahwa kinerja perusahaan di masa depan akan lebih baik.

Penelitian yang fokus pada pengeluaran, aktivitas, atau pengungkapan CSR bermotif amal akan membuka wilayah riset baru dan sangat relevan dengan kondisi Indonesia.

Sebaliknya, validitas hubungan aktivitas atau pengungkapan CSR dengan variabel berbasis ekonomi atau finansial mungkin masih perlu dipastikan dulu oleh peneliti yang tertarik untuk menginvestigasi. Peneliti yang berminat bisa memeriksa laporan tahunan perusahaan, *press release*, buletin, atau informasi lain di situs perusahaan yang memberi indikasi bahwa pengeluaran atau aktivitas CSR perusahaan bermotif laba—baik jangka panjang maupun jangka pendek. Jika, misalnya, jika manager membuat pernyataan bahwa pengeluaran CSR dikaitkan dengan ekspektasi manager atas kinerja di masa depan, maka peneliti bisa menduga bahwa pengeluaran tersebut bermotif laba.

Bagian 2: Hubungan Pengeluaran CSR dengan Kinerja Perusahaan

Bagian berikut dari riset ini akan menguji hubungan pengeluaran CSR dengan kinerja. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memberikan bukti kepada pembaca apakah hubungan pengeluaran CSR dengan kinerja ekonomis valid atau tidak. Peneliti tidak melakukan pemeriksaan motif pengeluaran CSR oleh setiap perusahaan yang terpilih. Hal itu dilakukan untuk meniru proses penyampelan yang dilakukan oleh para peneliti yang pernah menguji hubungan ini.

Hubungan Pengeluaran CSR dengan Kinerja Perusahaan

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2016. Total perusahaan terdaftar adalah 152 perusahaan.

Tabel 2 Kriteria Sampel

Kriteria sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2016	152
Perusahaan yang tidak menyajikan CSR <i>expenditure</i> dalam laporan tahunan serta tidak menggunakan mata uang rupiah	(93)
Sampel untuk satu tahun	59
Total sampel perusahaan-tahun dari tahun 2010-2016 (4 tahun)	236

Berdasarkan Tabel 2 di atas, total sampel adalah 59 perusahaan dalam tahun. Sampel perusahaan-tahun yang digunakan menjadi 236 karena ada *lag* tiga tahun antara pengeluaran CSR dengan kinerja (lihat persamaan 1). Beberapa perusahaan yang baru terdaftar dalam BEI tidak dimasukkan ke dalam sampel. Sampel kecil ini disebabkan karena model penelitian yang menghubungkan ROA tahun sekarang dengan pengeluaran CSR satu, dua, dan tiga

tahun sebelumnya. Untuk menjaga agar setiap sampel memenuhi syarat tersebut, jumlah sampel menjadi terbatas hingga 59 per tahun.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan guna mengetahui nilai rata-rata (*mean*), nilai maximum, dan nilai minimum dari data yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean
ROA	236	-13,69	25,32	5,7867
CSR _t	236	0,01	1,28	0,1408
CSR _{t-1}	236	0,01	1,28	0,1414
CSR _{t-2}	236	0,01	1,29	0,1612
CSR _{t-3}	236	0,01	1,47	0,1699
Valid N (listwise)	236			

Berdasarkan Tabel 3, pada variabel dependen (ROA) terlihat bahwa nilai terendah perolehan ROA pada periode 2013-2016 adalah -13,69%. Perusahaan yang memperoleh nilai tersebut adalah PT. Primaindo Asia Infrastructure pada tahun 2013. Untuk perolehan nilai tertinggi sebesar 25,32% dicapai oleh PT. Merck Indonesia pada tahun 2014. Rata-rata nilai ROA perusahaan manufaktur periode 2013-2016 adalah 5,7867%. Pada variabel independen, yaitu CSR, jumlah rata-rata pengeluaran CSR berkisar antara 0,140 sampai 0,169. Pada penelitian ini, jumlah CSR dibagi dengan total aset di tahun pengeluaran terjadi. Nilai minimum CSR adalah 0,01 sedangkan nilai maksimum adalah 1,47. Untuk mendapatkan data pengeluaran CSR di satu tahun, kami mencari data dengan kata kunci yang relevan. Dari penelusuran tersebut kami hanya mengambil sampel yang menyatakan dengan jelas berapa nilai rupiah pengeluaran sehubungan dengan tanggung jawab sosial. Dari data tersebut kami peroleh angka mulai dari beberapa belas juta rupiah hingga lebih dari Rp200 miliar rupiah.

Uji Hipotesis

Hasil uji regresi ditampilkan di Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Regresi Berganda

Model	Koefisien	t	Sig.
Konstan	4,715	6,900	0,000
CSR _{i,t}	-1,115	-0,275	0,784
CSR _{i,t-1}	-0,701	-0,142	0,887
CSR _{i,t-2}	1,466	0,303	0,762
CSR _{i,t-3}	6,426	1,664	0,098
F-Value		1,610	0,173
Adj. R Square	0,011		

Tabel 4 menunjukkan bahwa model penelitian memiliki *p-value* yang lebih besar dari 0,05. Nilai R^2 sesuaian adalah 0,011. Walaupun bukan merupakan pengujian atas hipotesis, kedua nilai ini mengindikasikan bahwa model ini tidak cukup baik untuk menjelaskan variabel dependen ROA.

Keempat variabel independen pengeluaran CSR menunjukkan *p-value* yang lebih besar dari 0,05. Hanya satu variabel CSR_{i,t-3} yang secara marginal signifikan (*p-value* 0,10). Koefisien variabel tersebut juga positif, sesuai dengan ekspektasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengeluaran CSR tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, setidaknya hingga dua tahun setelah pengeluaran terjadi. Bukti statistis untuk tahun ketiga juga tidak cukup meyakinkan karena nilai alpha 0,098. Walaupun masih lebih rendah dari 10%, namun tidak cukup untuk memberikan keyakinan yang kuat bahwa pengeluaran CSR tiga tahun yang lalu mengubah kinerja perusahaan di tahun ini.

5. SIMPULAN DAN RISET DI MASA DEPAN

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa dan atas dasar teori apa CSR, sebagai sebuah variabel, ditempatkan oleh para peneliti sebagai variabel independen, variabel dependen, dan variabel pemoderasi atau pemediasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daftar artikel yang meneliti tentang CSR pada Simposium Nasional Akuntansi (SNA) tahun 2009–2017 berjumlah 42 artikel yang meneliti CSR menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pada semua artikel tersebut CSR ditempatkan pada variabel yang berbeda-beda: variabel independen, variabel dependen, atau variabel pemoderasi atau pemediasi. Jika ditempatkan sebagai variabel independen, maka, secara logis,

variabel CSR mendahului sebuah peristiwa lain yang berhubungan dengannya atau mempengaruhi peristiwa yang terjadi setelahnya. Jika sebagai variabel dependen maka variabel CSR didahului atau disebabkan oleh sesuatu yang lain. Selanjutnya, jika CSR sebagai variabel pemoderasi, maka variabel tersebut dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika sebagai variabel pemediasi, maka variabel CSR dapat menjadi perantara dari hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Semua penempatan tersebut haruslah didasarkan pada teori yang dibangun oleh peneliti.

Pada Tabel 1 bisa dilihat bahwa para peneliti secara mayoritas mengoperasionalisasi CSR sebagai pengungkapan dan aktivitas. Pengungkapan CSR diukur dengan indeks GRI yang telah berterima umum. Aktivitas CSR sebagian besar diukur dengan peringkat pertanggungjawaban lingkungan perusahaan, yaitu PROPER. Para peneliti juga meneliti hubungan berbagai variabel dengan CSR (aktivitas maupun pengungkapan), mulai dari laba, harga saham, atau kinerja keuangan lainnya.

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara pengeluaran CSR dengan kinerja perusahaan. Pengeluaran CSR menjadi proksi bagi aktivitas CSR. Proksi ini cukup kuat untuk menggambarkan aktivitas CSR karena aktivitas perusahaan selalu diukur dengan rupiah pengeluaran. Untuk variabel dependen, kinerja diukur dengan ROA.

Hasil pengujian hipotesis memberi indikasi bahwa hubungan pengeluaran CSR ke kinerja perusahaan tidak bisa diamati pada tahun yang sama dengan pengeluaran tersebut terjadi. Butuh waktu lebih dari dua tahun bagi kinerja perusahaan untuk berubah membaik ketika perusahaan “berinvestasi” pada CSR. Simpulan demikian hanya valid jika perusahaan memang mengekspektasi kenaikan kinerja karena pengeluaran CSR. Peneliti di masa depan perlu memeriksa validitas asumsi mereka ke dalam dokumen perusahaan, konferensi pers, buletin, atau situs yang tersedia bagi publik.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa pengujian hubungan pengeluaran CSR dengan kinerja keuangan perusahaan di tahun terjadinya pengeluaran tidak bisa dikatakan valid. Peneliti masa depan sebaiknya memeriksa setiap sampel perusahaan apakah perusahaan memang berharap kinerja perusahaan akan meningkat karena pengeluaran CSR. Menurut kami, keliru jika para peneliti CSR berasumsi bahwa hubungan tersebut valid ketika perusahaan sendiri bisa jadi tidak pernah mengekspektasi hubungan positif tersebut. Sangat mungkin perusahaan melakukan pengeluaran untuk tujuan amal.

Jika peneliti di masa depan ingin memeriksa hubungan tersebut, kami menyarankan agar (1) menggunakan hanya sampel yang berharap munculnya kenaikan kinerja di masa depan dan (2) menguji hubungan antara pengeluaran tahun sekarang dengan kinerja di masa depan, bukan dengan kinerja periode yang sama maupun berdekatan. Saran yang kedua ini membutuhkan peneliti untuk bisa secara metodologis dan statistis mengisolasi pengaruh variabel lain terhadap kinerja masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, R. A. and Rahman, A. F. (2011) 'Relevansi Nilai Laba dan Nilai Buku: Peran Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Dewan Komisaris Independen', in *Simposium Nasional Akuntansi XIV*.
- Agustia, D. and Rakhiemah, A. N. (2009) 'Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia', in *Simposium Nasional Akuntansi XII*.
- Agustina, U., Rusmana, O. and Suparlinah, I. (2016) 'The Influence Of Corporate Governance And Company Characteristics To The Disclosure Of Corporate Social Responsibility (Empirical Study in the Mining Companies that publish Sustainability Report)', in *Simposium Nasional Akuntansi XIX*.
- Al-Baab, M. M. and Yunia, D. (2017) 'Pengaruh Management Tenure, Executive Gender Diversity dan Institutional Ownership Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR D)', in *Simposium Nasional Akuntansi XX*.
- Alifa, F. P., Pramuka, B. A. and Putri, N. K. (2016) 'The Influence of CSR Disclosure on Abnormal Return Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange', in *Simposium Nasional Akuntansi XIX*.
- Andriani, N. and Sawarjuwono, T. (2013) 'Peran CSR dalam Penyelesaian Konflik Pencemaran Lingkungan antara Perusahaan dengan Masyarakat Lokal', in *Simposium Nasional Akuntansi XVI*.
- Anindita, P. and Yulianti, R. (2017) 'Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan', in *Simposium Nasional Akuntansi XX*.
- Arifin, B., Januarsi, Y. and Ulfah, F. (2012) 'Perbedaan Kecenderungan Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Pengujian Terhadap Manipulasi AkruaL Dan Manipulasi Real', in *Simposium Nasional Akuntansi XV*.
- Aryati, T. and Zaenal, Z. (2016) 'Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Earnings Response Coefficient', in *Simposium Nasional Akuntansi XIX*.
- Asriati, R., Ulfah, P. and Setyorini, C. T. (2016) 'Analisis Perbandingan Komponen Islamic Social Reporting (ISR) Pada Bank Syariah Antara Negara Indonesia dan Malaysia', in *Simposium Nasional Akuntansi XIX*.
- Aupperle, K. E., Carroll, A. B. and Hatfield, J. D. (1985) 'An Empirical Examination of the Relationship between Corporate Social Responsibility and Profitability', *Academy of Management Journal*. Academy of Management, 28(2), pp. 446–463. doi: 10.5465/256210.

- Barnard, C. I. (1938) *The Functions of the Executive*. Harvard University Press. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=K4xEAAAIAAJ>.
- Bowman, E. H. and Haire, M. (1975) 'A Strategic Posture toward Corporate Social Responsibility', *California Management Review*, 18(2), pp. 49–58. doi: 10.2307/41164638.
- Bragdon, J. H. and Marlin, J. (1972) 'Is pollution profitable', *Risk management*, 19(4), pp. 9–18.
- Campbell, J. L. (2007) 'Why would corporations behave in socially responsible ways? An institutional theory of corporate social responsibility', *Academy of Management Review*. Academy of Management, pp. 946–967. doi: 10.5465/AMR.2007.25275684.
- Carroll, A. B. (1991) 'The pyramid of corporate social responsibility: Toward the moral management of organizational stakeholders', *Business Horizons*. Elsevier, 34(4), pp. 39–48. doi: 10.1016/0007-6813(91)90005-G.
- Carroll, A. B. (1999) 'Corporate social responsibility: Evolution of a definitional construct', *Business & society*. Sage Publications Sage CA: Thousand Oaks, CA, 38(3), pp. 268–295.
- Chapple, W. and Moon, J. (2005) 'Corporate Social Responsibility (CSR) in Asia A Seven-Country Study of CSR Web Site Reporting', *BUSINESS & SOCIETY*, 44(4), pp. 415–441. doi: 10.1177/0007650305281658.
- Chen, K. H. and Metcalf, R. W. (1980) 'The Relationship between Pollution Control Record and Financial Indicators Revisited', *The Accounting Review*. American Accounting Association, 55(1), pp. 168–177. Available at: <http://www.jstor.org/stable/246182>.
- Claessens, S., Djankov, S. and Lang, L. H. P. (2000) 'The separation of ownership and control in East Asian Corporations', *Journal of Financial Economics*, 58(1–2), pp. 81–112. doi: 10.1016/S0304-405X(00)00067-2.
- Clarkson, P. M. *et al.* (2011) 'Does it really pay to be green? Determinants and consequences of proactive environmental strategies', *Journal of Accounting and Public Policy*. Elsevier Inc., 30(2), pp. 122–144. doi: 10.1016/j.jaccpubpol.2010.09.013.
- Cochran, P. L. and Wood, R. A. (1984) 'Corporate Social Responsibility and Financial Performance', *The Academy of Management Journal*. Academy of Management, 27(1), pp. 42–56. Available at: <http://www.jstor.org/stable/255956>.
- Cormier, D., Magnan, M. and Van Velthoven, B. (2005) 'Environmental disclosure quality in large German companies: Economic incentives, public pressures or institutional conditions?', *European Accounting Review*. Routledge, 14(1), pp. 3–39. doi: 10.1080/0963818042000339617.
- Dahlsrud, A. (2008) 'How corporate social responsibility is defined: an analysis of 37 definitions', *Corporate social responsibility and environmental management*. Wiley Online Library, 15(1), pp. 1–13.
- Deegan, C., Rankin, M. and Tobin, J. (2002) 'An examination of the corporate social and environmental disclosures of BHP from 1983-1997: A test of legitimacy theory', *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, pp. 312–343. doi: 10.1108/09513570210435861.
- Denis, D. K. and McConnell, J. J. (2003) 'International Corporate Governance', *The Journal of Financial and Quantitative Analysis*. JSTOR, 38(1), p. 1. doi: 10.2307/4126762.
- Dowling, J. and Pfeffer, J. (1975) 'Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior', *The Pacific Sociological Review*. SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA, 18(1), pp. 122–136. doi: 10.2307/1388226.
- Ekowati, L., Prasetyono and Wulandari, A. (2014) 'Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Growth, dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial

- Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012', in *Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Elbing, A. O. (1970) 'The Value Issue of Business: The Responsibility of the Businessman', *The Academy of Management Journal*. Academy of Management, 13(1), pp. 79–89. Available at: <http://www.jstor.org/stable/254927>.
- Eriandani, R. (2013) 'Pengaruh Institutional Ownership dan Managerial Ownership terhadap Pengungkapan CSR pada Laporan Tahunan Perusahaan Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur 2010-2011', in *Simposium Nasional Akuntansi XVI*.
- Febrianto, R. (2005) *The Effect of Ownership Concentration on the Earnings Quality: Evidence from Indonesian Companies* .
- Febrina and Suaryana, I. G. N. A. (2011) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia', in *Simposium Nasional Akuntansi XIVBanda*.
- Fitria, S. and Hartanti, D. (2010) 'Islam Dan Tanggung Jawab Sosial : Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks dan Islamic Social Reporting Indeks', in *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Fitzwater, C. Y. (2007) *Web site messages about corporate social responsibility: Developing grounded theory on the presentation of corporate citizenship in the banking and computer hardware manufacturing industries*. Capella University.
- Friedman, M. (1970) 'The social responsibility of business is to increase its profits', *New York Times Magazine*, 33, p. 126.
- Gantino, R. (2016) 'Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2014', *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 3(2), pp. 19–32. doi: 10.24815/jdab.v3i2.5384.
- Gray, R., Kouhy, R. and Lavers, S. (1995) 'Corporate social and environmental reporting A review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure', *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. MCB UP Ltd, 8(2), pp. 47–77. doi: 10.1108/09513579510146996.
- Gunawan, J. and Tin, S. (2019) 'The development of corporate social responsibility in accounting research: evidence from Indonesia', *Social Responsibility Journal*. Emerald Group Publishing Ltd., pp. 671–688. doi: 10.1108/SRJ-03-2018-0076.
- Handajani, L. et al. (2014) 'Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Determinan dan Konsekuensi', in *Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Handajani, L., Sutrisno and Chandrarin, G. (2009) 'The Effect Of Earnings Management And CorporateGovernance Mechanism To Corporate Social ResponsibilityDisclosure: Study At Public Companies In Indonesia Stock Exchange', in *Simposium Nasional Akuntansi XII*.
- Heinze, D. C. (1976) 'Financial correlates of a social involvement measure', *Akron Business and Economic Review*, 7(1), pp. 48–51.
- Herawaty, V. and Wijaya, G. Y. (2016) 'Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Keinformatifan Laba dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi', in *Simposium Nasional Akuntansi XIX*.
- Herremans, I. M., Akathaporn, P. and McInnes, M. (1993) 'An investigation of corporate social responsibility reputation and economic performance', *Accounting, Organizations and Society*, 18(7–8), pp. 587–604. doi: 10.1016/0361-3682(93)90044-7.
- Ingram, R. W. (1978) 'An Investigation of the Information Content of (Certain) Social Responsibility Disclosures', *Journal of Accounting Research*, 16(2), p. 270. doi: 10.2307/2490567.

- Jensen, M. C. and Meckling, W. H. (1976) 'Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure', *Journal of Financial Economics*. North-Holland, 3(4), pp. 305–360. doi: 10.1016/0304-405X(76)90026-X.
- Joyner, B. E. and Payne, D. (2002) 'Evolution and Implementation: A Study of Values, Business Ethics and Corporate Social Responsibility', *Journal of Business Ethics*, 41(4), pp. 297–311. doi: 10.1023/A:1021237420663.
- Jurnali, A. T. and Meiliana (2017) 'Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Perusahaan', in *Simposium Nasional Akuntansi XX*.
- Kumala, R. and Siregar, S. V. (2020) 'Corporate social responsibility, family ownership and earnings management: the case of Indonesia', *Social Responsibility Journal*. Emerald Group Publishing Ltd. doi: 10.1108/SRJ-09-2016-0156.
- Kusuma, P. D. I. and Sholihin, M. (2016) 'Penilaian Etis Manager Atas Investasi Berlebihan Pada CSR', in *Simposium Nasional Akuntansi XIX*.
- Lee, K., Oh, W. Y. and Kim, N. (2013) 'Social Media for Socially Responsible Firms: Analysis of Fortune 500's Twitter Profiles and their CSR/CSIR Ratings', *Journal of Business Ethics*. Springer, 118(4), pp. 791–806. doi: 10.1007/s10551-013-1961-2.
- Lei, L. (Gillian), Li, Y. and Luo, Y. (2019) 'Production and dissemination of corporate information in social media: A review', *Journal of Accounting Literature*. Elsevier Ltd, 42, pp. 29–43. doi: 10.1016/j.acclit.2019.02.002.
- Lindblom, C. K. (2010) 'The implications of organizational legitimacy for corporate social performance and disclosure', in Gray, R., Bebbington, J., and Gray, S. (eds) *Social and environmental accounting*. Los Angeles: SAGE.
- Lys, T., Naughton, J. P. and Wang, C. (2015) 'Signaling through corporate accountability reporting', *Journal of Accounting and Economics*. Elsevier, 60(1), pp. 56–72. doi: 10.1016/j.jacceco.2015.03.001.
- Marfuah and Nindya, K. R. (2017) 'Peran Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan', in *Simposium Nasional Akuntansi XX*.
- Maulida, A. P., Yulianto, A. and Asrori (2014) 'Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)', in *Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Mulligan, T. (1986) 'A critique of Milton Friedman's essay "the social responsibility of business is to increase its profits"', *Journal of Business Ethics*. Springer, 5(4), pp. 265–269.
- Mustafa, C. C. and Handayani, N. (2014) 'Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur', *Jurnal ilmu & Riset Akuntansi*, 3(6).
- Nuha, G. A., Wahyuni, N. I. and Irmadariyani, R. (2014) 'Perbedaan Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan yang Diduga Melakukan Manipulasi Laba Akrua dan Manipulasi Laba Real', in *Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- O'Donovan, G. (2002) 'Environmental disclosures in the annual report: Extending the applicability and predictive power of legitimacy theory', *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, pp. 344–371. doi: 10.1108/09513570210435870.
- Van Oosterhout, H. and Heugens, P. P. M. A. R. (2006) *MUCH ADO ABOUT NOTHING A conceptual critique of CSR ERIM REPORT SERIES RESEARCH IN MANAGEMENT ERIM Report Series reference number*. Available at: www.erim.eur.nl (Accessed: 6 April 2020).

- Parengkuan, W. E. (2017) 'PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY(CSR) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA MELALUI POJOK BURSA FEB – UNSRAT', *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(2). doi: 10.35794/EMBA.V5I2.15726.
- Parket, I. R. and Eilbirt, H. (1975) 'The practice of business social responsibility: the underlying factors', *Business Horizons*. Elsevier, pp. 5–10. doi: 10.1016/0007-6813(75)90019-1.
- PEDERSEN, E. R. (2006) 'Making Corporate Social Responsibility (CSR) Operable: How Companies Translate Stakeholder Dialogue into Practice', *Business and Society Review*, 111(2), pp. 137–163. doi: 10.1111/j.1467-8594.2006.00265.x.
- Pflieger, J. et al. (2005) 'The contribution of life cycle assessment to global sustainability reporting of organizations', *Management of Environmental Quality: An International Journal*. Edited by M. A. Curran. Emerald Group Publishing Limited, 16(2), pp. 167–179. doi: 10.1108/14777830510583182.
- Pradipta, D. H. and Purwaningsih, A. (2012) 'Pengaruh Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan Terhadap Earning Response Coefficient (ERC), dengan Ukuran Perusahaan dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol', in *Simposium Nasional Akuntansi XV*.
- Pradipta, D. H. and Purwaningsih, A. (2015) 'Pengaruh Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan Terhadap Earning Response Coefficient (ERC), dengan Ukuran Perusahaan dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol', in *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*.
- Preston, L. E. (1978) 'Analyzing corporate social performance-methods and results', *Journal of Contemporary Business*. GRAD SCH OF BUSINESS ADMIN UNIVERSITY OF WASHINGTON, SEATTLE, WA 98105, 7(1), pp. 135–150.
- Rahmawani and Hartanti, D. (2010) 'Pengaruh Budaya Dan Sosial Politik Terhadap Tampilan Situs Laporan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan: Studi Perbandingan Perusahaan Migas Indonesia Dan Perusahaan Migas Amerika Serikat', in *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Rawi and Muchlish, M. (2010) 'Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, Leverage Dan Corporate Social Responsibility', in *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Rustiarini, N. W. (2010) 'Pengaruh Corporate Governance Pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan', in *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Sari, D. and Utama, S. (2014) 'Manajemen Laba dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Kompleksitas Akuntansi dan Efektivitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi', in *Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Setyawanti, D., Suhardjanto, D. and Triatmoko, H. (2013) 'Praktik Social Disclosure (Kajian Komparatif Indonesia – Malaysia)', in *Simposium Nasional Akuntansi XVI*.
- She, C. and Michelon, G. (2019) 'Managing stakeholder perceptions: Organized hypocrisy in CSR disclosures on Facebook', *Critical Perspectives on Accounting*. Academic Press, 61, pp. 54–76. doi: 10.1016/j.cpa.2018.09.004.
- Sidik, I. and Reskino (2016) 'Pengaruh Zakat dan ICSR terhadap Reputasi dan Kinerja', in *Simposium Nasional Akuntansi XIX*.
- Sixpria, N. and Suhartati, T. (2013) 'Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Praktik Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)', in *Simposium Nasional Akuntansi XVI*.

- Spicer, B. H. (1978) 'Investors, Corporate Social Performance and Information Disclosure: An Empirical Study', *The Accounting Review*. American Accounting Association, 53(1), pp. 94–111. Available at: <http://www.jstor.org/stable/245728>.
- Staw, B. M. and Sz wajkowski, E. (1975) 'The Scarcity-Munificence Component of Organizational Environments and The Commission of Illegal Acts', *Administrative Science Quarterly*. [Sage Publications, Inc., Johnson Graduate School of Management, Cornell University], 20(3), pp. 345–354. Available at: <http://www.jstor.org/stable/2391995>.
- Stodder, G. S. (1998) *Goodwill hunting*, *Entrepreneur* (July). Available at: <https://www.entrepreneur.com/article/16106> (Accessed: 19 November 2019).
- Sturdivant, F. D. and Ginter, J. L. (1977) 'Corporate Social Responsiveness: Management Attitudes and Economic Performance', *California Management Review*, 19(3), pp. 30–39. doi: 10.2307/41164709.
- Sturdivant, F. D., Ginter, J. L. and Sawyer, A. G. (1985) 'Managers' conservatism and corporate performance', *Strategic Management Journal*, 6(1), pp. 17–38. doi: 10.1002/smj.4250060103.
- Suratno, D. and Mutmainah, S. (2006) 'Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance', in *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Titisari, K. H., Suwardi, E. and Setiawan, D. (2010) 'Corporate Social Responsibility (CSR) dan Kinerja Perusahaan', in *Simposium Nasional Akuntansi XII*.
- Verheij, D. (2017) *Closing the gap between actual and perceived corporate social responsibility*.
- Weber, M. (2008) 'The business case for corporate social responsibility: A company-level measurement approach for CSR', *European Management Journal*. Pergamon, 26(4), pp. 247–261. doi: 10.1016/j.emj.2008.01.006.
- Wijayanti, F. T., Sutaryo and Prabowo, M. A. (2011) 'Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan', in *Simposium Nasional Akuntansi XIV*.
- Winarsih, R., Prasetyono and Kusufi, M. S. (2014) 'Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Sosial Responsibility Terhadap Tindakan Pajak Agresif (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di BEI Tahun 2009-2012).', in *Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Wokutch, R. E. and Spencer, B. A. (1987) 'Corporate Saints and Sinners: The Effects of Philanthropic and Illegal Activity on Organizational Performance', *California Management Review*, 29(2), pp. 62–77. doi: 10.2307/41165239.
- Wulandari, A. K. and Puspaningsih, A. (2017) 'Analisis Determinan Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure di Indonesia', in *Simposium Nasional Akuntansi XX*.
- Wulandari, I. K., Machmuddah, Z. and Utomo, S. D. (2016) 'Manajemen Laba, CSR Disclosure dan Kinerja Keuangan', in *Simposium Nasional Akuntansi XIX*.
- Zhang, D., Morse, S. and Kambhampati, U. (2017) *Sustainable development and corporate social responsibility*, *Sustainable Development and Corporate Social Responsibility*. doi: 10.4324/9781315749495.